



## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Teori Legitimasi

Dowling dan Pfeffer (1975) sebagai pencetus teori legitimasi menjelaskan bahwa dalam teori legitimasi organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang ada pada kegiatan organisasi dengan norma-norma yang ada pada lingkungan sosial dimana organisasi tersebut merupakan bagian dalam lingkungan sosial tersebut. Dasar teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi (Ghozali, 2014). Ketika terdapat ketidakselarasan antara kedua sistem tersebut, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Agar perusahaan mendapatkan penerimaan (legitimasi) dari stakeholder dan masyarakat, perusahaan harus patuh terhadap nilai atau norma sosial dan juga harapan masyarakat (Bui et al, 2020). (O'Donovan, 2002) berpendapat bahwa teori legitimasi menyatakan jika semakin besar kemungkinan persepsi sosial terhadap tindakan organisasi bergeser kearah yang merugikan, maka keinginan pihak organisasi untuk dapat mengelola bagaimana persepsi sosial yang akan berpengaruh terhadap legitimasi terhadap organisasi juga akan semakin besar.

Pengungkapan informasi merupakan sebuah langkah yang efektif dalam upaya perusahaan menyampaikan aktivitasnya dan juga menyampaikan perspektif manajemen terkait masalah lingkungan, sosial, dan masalah perusahaan relevan lain. Melihat masalah yang ada, yaitu tentang bagaimana upaya perusahaan dalam memitigasi GRK, sudah sewajarnya jika publik mengharapkan perusahaan untuk mitigasi operasinya melalui pengungkapan emisi karbon (Borghesi-Ghomi & Leung, 2013). Teori legitimasi sangat erat berhubungan dengan pelaporan *green intellectual capital*. Perusahaan terdorong untuk menunjukkan *green intellectual capital* dalam laporan keuangan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat atas kekayaan modal fisik. Pengakuan legitimasi publik menjadi penting dalam kepentingan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan menarik *stakeholder* dalam penelitian (Rahma & Nanda, 2019).

## 2.2 Teori Stakeholder

Teori stakeholder pertama kali digagas oleh Robert Edward Freeman tahun 1984 dan menyatakan bahwa teori ini adalah teori mengenai organisasional manajemen dan etika bisnis yang membahas moral dan nilai dalam mengatur organisasi. Teori stakeholder merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri (Ghozali, 2014). Perusahaan harus memberikan manfaat kepada seluruh stakeholdernya (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analisis, dan pihak lain). Tujuan utama teori stakeholder yaitu untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi stakeholder. Stakeholder memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya termasuk dalam melakukan pengungkapan. Berdasarkan asumsi teori stakeholder, maka perusahaan tidak bisa melepaskan diri dari lingkungan sosial. Tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas untuk memaksimalkan laba dan kepentingan pemegang saham, namun juga harus memperhatikan masyarakat, pelanggan dan pemasok sebagai bagian operasi perusahaan itu sendiri. Untuk memenuhi tanggung jawab tersebut, perusahaan dapat melakukan pengungkapan kepedulian lingkungan. Li, et al dalam penelitian (Suhardi & Purwanto, 2015) menyatakan bahwa perusahaan lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi lingkungan sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan stakeholders tentang lingkungan perusahaan. Tekanan yang diberikan stakeholder untuk perusahaan dalam melakukan pengungkapan lingkungan, dalam hal ini adalah emisi karbon, hal tersebut akan membuat sinyal good news terhadap pihak luar. Artinya perusahaan tersebut tidak hanya memperhatikan aspek finansial tetapi memperhatikan aspek lingkungan dengan melakukan perbaikan kinerja lingkungannya secara terus menerus. Perusahaan yang memperlihatkan tanggung jawab sosialnya, terbukti memiliki kinerja lingkungan yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

## 2.3 Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*)

### 2.3.1 Pengertian Karbon

Karbon adalah unsur keempat paling banyak yang terdapat di alam semesta dengan massa dan unsur paling berlimpah kedua dalam tubuh manusia. Karbon merupakan unsur dasar dari segala kehidupan di bumi. Karbon juga banyak ditemukan dalam banyak senyawa termasuk karbon dioksida di atmosfer bumi dan terlarut dalam lautan dan badan utama lainnya dari air. Karbon digunakan dalam berbagai industri di dunia, misalnya digunakan untuk bahan bakar berupa batu bara, gas metana, dan minyak mentah (yang digunakan untuk membuat bensin). Karbon merupakan salah satu jenis dari Gas Rumah Kaca. GRK terus meningkat seiring berjalannya waktu, pada tingkat global, regional, maupun nasional pada suatu negara maupun lokal dalam sebuah kawasan. Walaupun karbon banyak terkandung di alam semesta, karbon sangatlah berbahaya bagi keberlangsungan makhluk hidup. Penyumbang emisi terbesar adalah kegiatan 12 operasional perusahaan. Perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya banyak menggunakan bahan bakar yang mengeluarkan emisi karbon. Sehingga perusahaan ikut berperan dalam meningkatkan pemanasan global maupun perubahan iklim. Salah satu perusahaan dalam mempertanggungjawabkan kegiatannya adalah dengan melakukan *carbon emission disclosure*

### 2.3.2 Pengertian Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon (CED) merupakan laporan historis dan prospektif kinerja karbon perusahaan dan juga terdapat informasi terkait iklim lainnya yang ditujukan kepada stakeholder (Pitrakkos & Maroun, 2019). Mengungkapkan emisi karbon di dalam *velte*, (Stawinoga & Lueg, 2020) dijelaskan sebagai bagian informasi regular yang diberikan kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan yang berhubungan dengan perubahan iklim, dan risiko serta peluang yang ada dari dampak perubahan iklim. Laporan pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari laporan CSR perusahaan. Kinerja karbon (*Carbon Performance*) memberi gambaran kuantitatif emisi karbon, pengukuran emisi karbon dan proses pengurangan emisi karbon (Hoffman & Busch, 2008). Pengungkapan emisi karbon menurut sifatnya terbagi menjadi dua, ada yang bersifat sukarela (seperti protocol Gas Rumah Kaca [GHG] dan CDP) ada yang

bersifat wajib (seperti Skema Perdagangan Emisi [ETS] UE, sistem GRK Jepang, dan Database Terpadu Sumber Daya Emisi & Generasi) Velte, (Stawinoga & Lueg, 2020).

Gas alam, seperti minyak dan batubara, adalah bahan bakar fosil yang tidak dapat direbus yang berasal dari tanaman, hewan, dan mikroorganisme yang ada jutaan tahun yang lalu dan terkubur dari lapisan bawah laut. Pelepasan gas rumah kaca yang mengandung karbon ke atmosfer bumi adalah definisi emisi karbon. Emisi karbon adalah komponen emisi gas rumah kaca, yang memainkan peran penting dalam perubahan iklim. CO<sub>2</sub> adalah gas rumah kaca paling penting yang berkontribusi terhadap pemanasan global, dan meningkatkan pembakaran bahan bakar minyak, batubara, dan bahan bakar organik lainnya, yang melebihi kemampuan tanaman dan laut untuk menyerapnya, yang mengakibatkan meningkatnya suhu bumi dan perubahan iklim yang ekstrim. Korporasi diharapkan lebih terbuka dengan berbagi operasinya yang terhubung dengan emisi karbon yang diciptakannya sebagai bagian dari upaya nya untuk mengatasi dampak lingkungan negatif yang muncul.

Pengungkapan emisi karbon di Negara-negara terbelakang adalah konsep yang relatif baru, maka hanya sedikit perusahaan yang mengakui emisi karbon mereka. Selain itu, dibandingkan dengan perusahaan di Negara-negara kaya, perusahaan di Negara-negara terbelakang tidak memiliki banyak uang untuk membuat pengungkapan. Karena Indonesia masih merupakan Negara berkembang, pengungkapan emisi karbon saat ini bersifat opsional atau sukarela daripada diamanatkannya. Pengungkapan emisi karbon sangat penting dalam skenario ini karena pemangku kepentingan membutuhkan informasi. Mereka ingin tahu tentang bahaya lingkungan yang terkait keberlanjutan perusahaan dan tindakan perlindungan mempengaruhi lingkungan. Selanjutnya, pengungkapan emisi karbon dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat umum.

Pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon. Ayat keempat belas PSAK No. 1 (diperbarui 2019) mengatur pengungkapan tindakan lingkungan yaitu: *“Beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi*

*industry dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting. Laporan yang disajikan di luar laporan keuangan tersebut adalah diluar dari ruang lingkup SAK."*

Karena tekanan dari para pemangku kepentingan, perusahaan mengukapan emisi karbonnya. Perusahaan yang menerbitkan pengungkapan emisi karbonnya. Perusahaan yang menerbitkan emisi karbon memudahkan para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan mengenai risiko perusahaan dan kelangsungan hidup jangka panjang, memberi tekanan pada perusahaan untuk meminimalkan emisi karbon. Selain itu, perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan citra positif dimata publik dan melegitimasi keberadaan mereka dengan pengungkapan emisi karbon.

Dalam penelitian ini carbon emission disclosure diukur dengan menggunakan Carbon Emission Disclosure Checklist yang terdapat lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai berikut : risiko dan peluang perubahan iklim (CC/Climate Change), emisi gas rumah kaca (GHG/Greenhouse Gas), konsumsi energi (EC/Energy Consumption), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/Reduction and Cost) serta akuntabilitas emisi karbon (AEC/Accountability of Emission Carbon) dengan total item sebanyak 18.

**Tabel 2. 1 Item  
Pengungkapan Emisi Karbon**

Kategori	Item
Perubahan iklim : Risiko dan Peluang	CC-1: Penaksiran atau pemaparan terhadap risiko berubahnya cuaca dan aktivitas pengendalian risiko.
	CC-2: Penaksiran atau pemaparan terkait implikasi finansial, bisnis, dan peluang terkait perubahan iklim saat ini maupun di masa yang akan datang.
Gas Rumah Kaca: Akuntansi Emisi	GHG-1: Deskripsi atau metodologi yang digunakan untuk menghitung emisi gas rumah kaca.

Kategori	Item
	GHG-2: Adanya verifikasi eksternal atas kuantitas emisi gas rumah kaca, jika ada, dari pihak mana dan basis yang digunakan.
	GHG-3: Total emisi karbon – mentrik ton CO2.
	GHG-4: Pengungkapan cakupan 1 dan 2 atau pengungkapan langsung emisi karbon cakupan 3.
	GHG-5: Pengungkapan emisi karbon dari sumber-sumber (contoh: gas, bahan bakar dll).
	GHG-6: Pengungkapan emisi karbon dari fasilitas atau segmen.
	GHG-7: Emisi karbon dibandingkan periode-periode yang lalu.
Akuntansi Penggunaan Energi	EC1: total energi yang dikonsumsi (dalam ter-joule ata peta-joule).
	EC2: kualifikasi energi yang digunakan dari sumber-sumber terbarukan.
	EC3: pengungkapan berdasarkan tipe, fasilitas, atau segmen.
Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Dan Biaya	RC1: Detail rencana atau strategi untuk mengurangi emisi gas rumah kaca.
	RC2: Spesifikasi target pengurangan emisi gas rumah kaca dan target tahun.
	RC3: Mitigasi emisi, pengeluaran, dan penghematan yang dicapai Berdasarkan rencana prngurangan.
	RC4: Perhitungan pengeluaran emisi dalam jangka waktu ke depan dalam rencana pengurangan.
Pertanggung jawaban Emisi Karbon	ACC1: Adanya sinyal dimana anggota dewan atau badan eksekutif lainnya memiliki tanggung jawab terhadap aktivitas-ativitas tentang perubahan iklim secara menyeluruh.

Kategori	Item
	ACC2: Penjelasan teknis peninjauan dari anggota dewan atau badan eksekutif lainnya terkait kemajuan perusahaan dalam menangani perubahan iklim.

Sumber : Choi, *et al* (2013)

Dalam Tabel 2.1 kategori kedua GHG4 disebutkan mengenai ruang lingkup 1, 2 dan 3. Ruang lingkup ini berisi tentang sumber emisi perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ringkasan ruang lingkup ini disajikan dalam

**Tabel 2. 2**  
**Deskripsi Ruang Lingkup**

Lingkup 1	Emisi GRK langsung	Emisi GRK terjadi dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan, misalnya: emisi dari pembakaran boiler, tungku, kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan, emisi dari produksi kimia pada peralatan yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan.
		Emisi CO <sub>2</sub> langsung dari pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.
		Emisi GRK yang tidak terdapat pada Protocol Kyoto, misalnya CFC, NOX, dll. Sebaiknya tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara

		terpisah.
Lingkup 2	Emisi GRK secara tidak langsung	Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan. Lingkup 2 secara fisik terjadi pada fasilitas dimana listrik dihasilkan.
Lingkup 3	Emisi GRK tidak langsung lainnya	Lingkup 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk perlakuan semua emisi tidak langsung lainnya.
		Lingkup 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan, tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan.
		Contoh lingkup 3 adalah kegiatan ekstraksi dan produksi bahan baku yang dibeli, transportasi dari bahan bakar yang dibeli, dan penggunaan produk dan jasa yang dijual.

Sumber: Choi, *et al* (2013)

## 2.4 Modal Intelektual Hijau

Chen (2008) mengartikan *green intellectual capital* suatu asset tak berwujud yang meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kemampuan dan berinovasi dalam perlindungan lingkungan. Dengan menerapkan *green intellectual capital* maka perusahaan telah bertanggung jawab terhadap lingkungan. Perusahaan yang cenderung patuh terhadap lingkungan maka akan menciptakan nilai baik perusahaan dimata *stakeholder* ketika perusahaan menetapkan *green intellectual capital dalam penelitian* Gunaensis (2022). Dengan demikian perlunya penerapan *green intellectual capital* agar menarik investor dalam melakukan kerjasama dengan perusahaan tersebut, sehingga bisa mempengaruhi suatu perusahaan.

Chen (2008) mengklasifikasikan *green intellectual capital* menjadi tiga yaitu *green human capital*, *green structural capital* dan *green relational capital*.

### 1. *Green human capital*

*Green human capital* adalah keterampilan, pengetahuan, pengalaman, kemampuan, kreatif, dan komitmen pada karyawan mengenai inovasi hijau atau perlindungan lingkungan (Chen, 2008). Dengan demikian perusahaan yang akan menerapkan *green human capital* akan memiliki karyawan kompeten dan ahli serta tetap memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan tersebut. Penerapan *green human* dalam perusahaan adalah sebuah tindakan tanggung jawab perusahaan untuk memberikan pelatihan kepada karyawan agar karyawan yang perusahaan miliki berkompoten dan memperhatikan lingkungan perusahaan. perusahaan yang memiliki sumberdaya peduli lingkungan akan dipandang baik oleh pihak *stakeholder* sehingga para *stakeholder* dapat membangun kepercayaan kepada perusahaan tersebut karena karyawan perusahaan miliki berkompoten dan peduli terhadap lingkungannya. Pada *green human capital* digambarkan dengan:

- a) Sumberdaya manusia perusahaan mempunyai kompetensi yang memadai dalam menjaga lingkungan pada *sustainability reporting* tergambar pada GRI standar nomor 207-2
- b) Sumber daya manusia perusahaan menyediakan layanan dan produk berkualitas tinggi dalam hal menjaga lingkungan pada *sustainability reporting* tergambar pada GRI standar nomor 302-5,303-1,416-1

- c) Perusahaan mempunyai tingkat kooperatif tinggi dalam bekerjasama melindungi lingkungan pada *sustainability reporting* tergambar pada GRI standar nomor 302-5, 303-2, 416-2, 417-1
- d) Manajer dalam perusahaan mendukung karyawan dalam menjalankan pekerjaannya untuk menjaga lingkungan pada *sustainability reporting* tergambar pada GRI standar nomor 207-2

## 2. *Green structural capital*

Chen (2008) mengartikan *green structural capital* sebagai sistem manajemen, sistem teknologi informasi, komitmen, *database*, hak cipta, paten, merk dagang serta budaya organisasi mengenai inovasi hijau atau perlindungan lingkungan. *Green structural capital* apabila diterapkan perusahaan dapat membantu meminimalkan konsumsi energi dan mampu meningkatkan produktivitas.

Untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak *stakeholder* bukan hanya melihat sumber daya yang memperhatikan lingkungan saja, tetapi didukung juga dengan sistem manajemen yang menerapkan peduli akan lingkungan. Maka dari itu, apabila perusahaan telah menerapkan *green structural capital* akan menambah kepercayaan *stakeholder* karena karyawan yang perusahaan miliki dan sistem manajemen pada perusahaan mengedepankan lingkungan.

Pada *green structural capital* digambarkan dengan:

- a) Perusahaan mempunyai sistem manajemen tinggi mengenai penjagaan terhadap lingkungan pada *sustainability reporting* tergambar pada GRI standar nomor 403-1
- b) Perusahaan berinvestasi secara memadai dalam pengembangan fasilitas perlindungan terhadap lingkungan pada *sustainability reporting* tergambar pada GRI standar nomor 203-1
- c) Proses operasional yang perusahaan jalankan dalam menjaga lingkungan berjalan dengan efisien pada *sustainability reporting* tergambar pada GRI standar nomor 302-4, 302-5, 305-5, 306-2, 307-1
- d) Perusahaan membentuk sebuah komite yang memiliki tujuan dalam membahas isu mengenai lingkungan pada *sustainability reporting* tergambar pada GRI standar nomor 413-1

- e) Perusahaan membuat aturan dan regulasi secara detail mengenai perlindungan lingkungan pada *sustainability reporting* tergambar pada GRI standar nomor 303-2

### 3. *Green relational capital*

*Green relational capital* merupakan hubungan perusahaan dengan pemasok, pelanggan, mitra bisnis dan para *stakeholder* lainnya tentang inovasi hijau atau pengelolaan lingkungan (Chen, 2008). Dengan demikian berkenaan dengan pelanggan dan mitra bisnis perusahaan perlu menjaga loyalitas dan kepuasan dengan meningkatkan produk dan layanan ramah lingkungan.

Dengan demikian pihak *stakeholder* akan menumbuhkan rasa kepercayaan yang tinggi kepada perusahaan dan meningkatkan citra baik bagi perusahaan. Perusahaan yang telah menerapkan *green human capital*, *green structural capital* dan *green relational capital* akan mendapatkan nilai tambah bagi perusahaan karena telah memperhatikan lingkungan sekitarnya dan mampu menarik para minat investor berinvestasi dengan perusahaan tersebut. Pada *green relational capital* digambarkan dengan:

- a) Perusahaan mendesain produknya sesuai yang diharapkan konsumen akan lingkungan hidup pada *sustainability reporting* tergambar pada GRI standar nomor 302-5, 416-1, 417-1
- b) Para konsumen puas dengan program lingkungan hidup perusahaan pada *sustainability reporting* tergambar pada GRI standar nomor 413-1, 413-2
- c) Terdapat hubungan yang kooperatif dan stabil antara pemasok dengan perusahaan untuk menjaga lingkungan hidup pada *sustainability reporting* tergambar pada GRI standar nomor 303-1, 308-1, 308-2
- d) Terdapat hubungan yang kooperatif dan stabil antara klien dengan perusahaan untuk menjaga lingkungan hidup pada *sustainability reporting* tergambar pada GRI standar nomor 303-1, 416-2, 417-1

- e) Terdapat hubungan yang kooperatif dan stabil antara patner strategis dengan perusahaan untuk menjaga lingkungan pada *sustainability reporting* tergambar pada GRI standar nomor 206-1, 304-3

Tabel 2.3

## Indikator Pengungkapan modal intelektual hijau

Komponen	Kode	Jenis Pengungkapan
<i>Green Human Capital (GHC)</i>	GHC 1	Sumber daya manusia dalam perusahaan memiliki produktivitas dan berkontribusi dalam memperhatikan lingkungan
	GHC 2	Sumber daya manusia perusahaan mempunyai kompetensi yang memadai dalam menjaga lingkungannya.
	GHC 3	Sumber daya manusia perusahaan menyediakan layanan dan produk berkualitas tinggi dalam hal menjaga lingkungan.
	GHC 4	Perusahaan mempunyai tingkat kooperatif tinggi dalam bekerjasama melindungi lingkungan.
	GHC 5	Manajer dalam perusahaan mendukung karyawan dalam menjalankan pekerjaannya untuk menjaga lingkungan
<i>Green Structural Capital (GSC)</i>	GSC 1	Perusahaan mempunyai sistem manajemen tinggi mengenai penjagaan terhadap lingkungan.
	GSC 2	Perusahaan mempunyai rasio karyawan tinggi pada bidang manajemen lingkungan dari seluruh karyawan.
	GSC 3	Perusahaan berinvestasi secara memadai dalam pengembangan fasilitas perlindungan terhadap lingkungan.
	GSC 4	Proses operasional yang perusahaan jalankan dalam menjaga lingkungan berjalan dengan efisien.
	GSC 5	Sistem manajemen pengetahuan mampu menyebarkan pengetahuan tentang manajemen lingkungan.
	GSC 6	Perusahaan membentuk sebuah komite yang memiliki tujuan dalam membahas isu mengenai lingkungan.
	GSC 7	Perusahaan membuat aturan dan regulasi secara detail mengenai perlindungan lingkungan.
	GSC 8	Perusahaan menerapkan sistem <i>reward</i> ketika berhasil menjalankan tugas lingkungan.
<i>Green Relational Capital (GRC)</i>	GRC 1	Perusahaan mendesain produknya sesuai yang diharapkan konsumen akan lingkungan hidup.
	GRC 2	Para konsumen puas dengan program lingkungan hidup perusahaan.
	GRC 3	Terdapat hubungan yang kooperatif dan stabil antara pemasok dengan perusahaan untuk menjaga lingkungan hidup.
	GRC 4	Terdapat hubungan yang kooperatif dan stabil antara klien dengan perusahaan untuk menjaga lingkungan hidup.

	GRC 5	Terdapat hubungan yang kooperatif dan stabil antara patner strategis dengan perusahaan untuk menjaga lingkungan.
--	-------	--

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan analisa mengenai pengungkapan emisi karbon . dalam melakukan antisipasi terhadap peristiwa yang terjadi. Berikut adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

**Tabel 2. 3**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Lin Oktris 2018	Dampak Modal Intelektual Hijau terhadap Pengungkapan Sukarela Emisi Karbon	Independen: Dampak Modal Intelektual Hijau  Dependen: Pengungkapan Sukarela Emisi Karbon	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh modal intelektual hijau secara positif pada pengungkapan emisi karbon.
2	Ischazilatul Amaliy dan Badingatus Solikhah 2019	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	Independen: Kinerja Lingkungan (X1), Kepemilikan manajerial (X2), Kepemilikan institusional (X3), Komisaris independen (X4), Dewan Direksi (X5), Komite Audit (X6), Umur Dewan Direksi (X7), Tingkat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit yang tinggi mampu meningkatkan pengungkapan emisi karbon.

			Pendidikan Komisaris (X8)  Dependen: Pengungkapan karbon	
3	Ursula Sinawang Trufvisa, dan Moh. Didik Ardiyanto 2019	Pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap pengungkapan emisi karbon	Independen: Ukuran Dewan Komisaris (X1), Komisaris Independen (X2), Keragaman Gender Dalam Dewan Komisaris (X3), Keragaman Kebangsaan Dalam Dewan Komisaris (X4) Dependen : Pengungkapan emisi karbon	Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik dewan komisaris seperti komposisi komisi independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
4	Oman Rusmana, Dan Si Made Ngurah Purnaman 2020	Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	Independen: Pengungkapan Emisi Karbon (X1), Kinerja Lingkungan (X2) Dependen: Nilai perusahaan	Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik dewan komisaris seperti komposisi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.



Kerangka konsep ini dimaksudkan untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan keterkaitan dari penerapan Modal Intelektual Hijau terhadap Pengungkapan Sukarela Emisi Karbon. Dan Modal Intelektual Hijau berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Sukarela Emisi Karbon

## **2.7 Bangunan Hipotesis**

### **2.7.1 Pengaruh Modal Intelektual Hijau dan Pengungkapan sukarela Emisi Karbon**

Dalam studi yang dilakukan oleh (Branwijek, 2012), ditemukan adanya tiga komponen Intelektual Modal TBL, yaitu *Human Capital*, *Structural Capital* dan *Relational Capital*. Korelasi TBL dan intelektual Modal dapat menunjukkan bahwa Modal Intelektual juga dapat memiliki pengaruh pada tingkat pengungkapan karbon. Selain itu, dalam studi yang dilakukan oleh (Bansal, 2005) menyimpulkan bahwa perspektif CSR dapat mengenali signifikansi tak berwujud dalam perilaku perusahaan. penelitian (McWilliams *et al.*, 2006) menyatakan bahwa tidak berwujud memainkan peran penting dalam dampak CSR dan semua elemen tidak berwujud dapat mempengaruhi nilai perusahaan. (Rivera & De Leon, 2005) menemukan bahwa tingkat pendidikan formal dan keahlian lingkungan CEO akan berdampak pada peningkatan keterlibatan perusahaan sukarela dan peringkat tinggi kinerja perusahaan. Hal ini diperkuat oleh (Ewert & Baker, 2001) yang menunjukkan bahwa tingkat karakteristik modal akademik dan manusia seperti usia dan jenis kelamin akan mempengaruhi tingkat perhatian individu terhadap kegiatan lingkungan. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa modal manusia hijau dapat mendorong perhatian dan inovasi dalam perlindungan (Chen, 2008). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Kollmuss & Agyeman, 2002) yang menemukan bahwa hubungan antara faktor internal seperti pengetahuan pro lingkungan dan perilaku pro lingkungan. Terakhir, menurut (Cordazzo, 2005), informasi modal intelektual seperti pelatihan karyawan, pemasok dan karakteristik kepuasan pelanggan juga tercantum dalam laporan lingkungan dan sosial di Italia.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

H1: Modal Intelektual Hijau berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela emisi karbon.